

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kehidupan sosial masyarakat khususnya generasi muda, mengalami perubahan yang signifikan di era modern yang ditandai oleh perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai agama, budaya, dan cara berpikir dipengaruhi oleh globalisasi. Generasi muda di Indonesia tidak hanya diminta untuk bersaing secara intelektual, tetapi juga diminta untuk mempertahankan prinsip-prinsip moral mereka.

Dalam konteks masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa banyak generasi muda mengalami kerusakan moral dan kehilangan arah dalam mencapai potensi diri mereka. Pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, kekerasan di kalangan siswa, dan kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru adalah semua fenomena sosial yang nyata. Ini menunjukkan krisis moral yang mengancam masa depan negara. Pemahaman dan penerapan prinsip agama dan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari juga dipengaruhi oleh perubahan ini. Setelah dianggap tidak relevan lagi, prinsip-prinsip ini mulai dianggap tidak relevan lagi untuk bersikap dan bertindak.

Akibatnya, terjadi peningkatan individualisme dan penurunan ikatan sosial. Dalam keadaan seperti ini, generasi muda tidak hanya harus bersaing secara akademik dan intelektual, tetapi juga harus dapat mempertahankan nilai-nilai moral dan etika yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Sudah jelas bahwa seseorang tidak dapat menghadapi masalah ini secara mandiri. Adanya sistem dan

lingkungan yang mendukung pembentukan moralitas yang kuat diperlukan. Keluarga, organisasi kepemudaan, dan institusi pendidikan memiliki tanggung jawab strategis untuk membantu generasi muda tetap berada di jalur yang benar.

Organisasi biasanya digambarkan sebagai sekelompok orang atau kelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sebuah organisasi terdiri dari orang-orang yang saling berhubungan dan memiliki pekerjaan masing-masing. Sebagai sistem, komunikasi yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi. Seorang pemimpin bukan hanya bertugas untuk mengatur dan mengelola jalannya organisasi, tetapi juga berperan sebagai penghubung utama antara visi organisasi dan para anggotanya. Hal ini semakin penting dalam konteks organisasi kepemudaan seperti Pimpinan Anak Cabang (PAC) Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU), dimana interaksi antar anggota berlangsung secara intens dan dinamis.

Akibatnya, penting bagi semua pihak untuk bekerja sama untuk membuat lingkungan sosial yang mendorong prestasi akademik dan menanamkan kepemimpinan moral dan akhlak mulia di kalangan generasi muda. Pimpinan Anak Cabang (PAC) Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU) adalah organisasi pelajar yang didasarkan pada nilai-nilai religius dan kebudayaan lokal. Organisasi ini memiliki kesempatan strategis untuk membantu pelajar dan remaja dalam pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai luhur.

Di wilayah Jakarta Barat seperti Kebon Jeruk, Kembangan, dan Palmerah, PAC IPNU beroperasi dalam lingkungan sosial yang majemuk. Latar belakang

anggota yang beragam secara sosial, budaya, dan pendidikan menjadi faktor yang memengaruhi dinamika komunikasi organisasi. Keberagaman ini menuntut adanya kemampuan komunikasi yang adaptif dari para pemimpin, baik dalam menyampaikan pesan secara verbal maupun nonverbal, serta dalam menciptakan ruang interaksi yang partisipatif.

Permasalahan yang kerap muncul dalam struktur organisasi PAC IPNU-IPPNU adalah miskomunikasi antara pengurus dan anggota, perbedaan gaya komunikasi, hingga ketidakjelasan dalam pembagian peran. Hambatan-hambatan ini dapat memicu konflik internal yang mengganggu keberlangsungan program kerja dan mengurangi kepercayaan terhadap kepemimpinan. Ketika konflik tidak segera diatasi, maka akan berisiko menurunkan partisipasi aktif anggota dan bahkan menyebabkan perpecahan dalam struktur organisasi.

Robbins (2016) menyatakan bahwa konflik dalam organisasi biasanya disebabkan oleh perbedaan tujuan, nilai, atau kepentingan di antara para anggota. Meski begitu, konflik tidak selalu membawa dampak negatif. Jika dikelola dengan baik, konflik justru dapat memunculkan inovasi, memperkuat solidaritas, dan mendorong evaluasi internal yang konstruktif. Oleh karena itu, kemampuan pemimpin dalam mengelola konflik menjadi sangat penting, khususnya dalam organisasi yang berbasis pada relasi interpersonal yang kuat seperti PAC IPNU-IPPNU. Pemimpin tidak hanya harus bertindak sebagai penengah, tetapi mereka juga harus mampu menemukan sumber konflik dan membuat strategi penyelesaian yang adil. Dalam situasi seperti ini, komunikasi yang penuh kasih dan berpartisipasi sangat penting untuk mencapai penyelesaian konflik yang transformatif, jangka

panjang.

Pentingnya komunikasi kepemimpinan yang terbuka dan demokratis terletak pada kemampuannya menciptakan suasana organisasi yang inklusif, di mana setiap anggota merasa dihargai dan didengar. Namun dalam kenyataan, tidak semua konflik dapat diselesaikan hanya dengan komunikasi fungsional. Diperlukan pendekatan yang lebih mendalam untuk memahami akar konflik dan menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam hubungan sosial di dalam organisasi.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini adalah teori transformasi konflik yang dikembangkan oleh John Paul Lederach. Pendekatan ini menekankan pada perlunya perubahan struktur hubungan, pola komunikasi, serta sistem nilai yang melatarbelakangi konflik. Transformasi konflik tidak hanya menyelesaikan masalah permukaan, tetapi juga berupaya menciptakan kondisi sosial yang baru dan lebih sehat di dalam organisasi.

Dalam konteks PAC IPNU-IPNU, penerapan transformasi konflik berarti membangun komunikasi yang tidak hanya satu arah dari pemimpin ke anggota, tetapi juga sebaliknya. Ini mencakup penciptaan forum diskusi terbuka, penyesuaian gaya kepemimpinan yang lebih empatik, dan upaya kolektif untuk memahami perbedaan perspektif. Pendekatan ini juga membantu menumbuhkan kesadaran bahwa konflik merupakan bagian dari proses pertumbuhan organisasi yang jika dikelola secara bijak, akan menghasilkan perubahan positif.

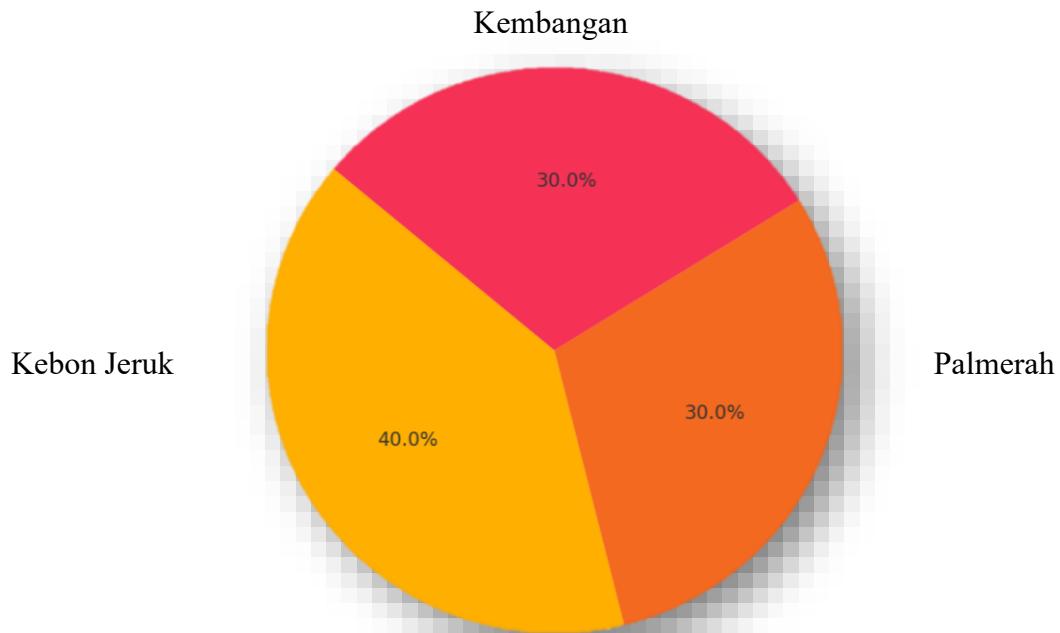
Organisasi seperti PAC IPNU-IPNU memiliki peran penting dalam membentuk karakter pelajar, dan konflik internal yang tidak tertangani berisiko merusak proses tersebut. Di tengah kompleksitas sosial yang dihadapi oleh pelajar

masa kini, organisasi pelajar perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran moral dan kepemimpinan secara aktif. Oleh karena itu, memahami dan menyelesaikan konflik komunikasi secara mendalam menjadi kebutuhan mendesak.

Wilayah Kebon Jeruk, Kembangan, dan Palmerah menyimpan dinamika organisasi yang kompleks, baik dari sisi struktur kepengurusan, karakter anggotanya, maupun tantangan sosial yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bentuk-bentuk konflik komunikasi yang terjadi di lingkungan PAC IPNU-IPNU di ketiga wilayah tersebut, strategi penyelesaiannya, serta bagaimana prinsip-prinsip transformasi konflik dapat diterapkan dalam konteks organisasi pelajar.

Salah satu hambatan utama yang sering menghambat kemajuan organisasi kepemudaan adalah kurangnya komunikasi dalam menyelesaikan masalah. Komunikasi sangat penting untuk menjaga alur kerja, keterlibatan, dan stabilitas organisasi. Kegagalan komunikasi dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti kesalahpahaman, kurangnya koordinasi, dan penurunan kepercayaan anggota terhadap kepemimpinan. [Tito, hasil wawancara 27 Maret 2025]

Berikut diagram persentase anggota PAC IPNU-IPNU wilayah Kebon Jeruk, Kembangan dan Palmerah :



Gambar 1.1 Diagram persentase

Tantangan komunikasi ini muncul dalam berbagai cara dalam organisasi PAC IPNU-IPPNU di wilayah Kebon Jeruk, Kembangan dan Palmerah. Salah satunya adalah penyampaian informasi dari struktur kepemimpinan yang tidak konsisten. Seringkali, informasi yang seharusnya menjadi acuan untuk melakukan kegiatan berubah-ubah tanpa penjelasan yang memadai, sehingga membingungkan anggota. Misalnya, arahan program kerja yang disampaikan secara lisan tanpa tindak lanjut tertulis, jadwal kegiatan yang tidak pasti, atau perubahan tiba-tiba dalam lokasi atau waktu kegiatan.

Selain itu, forum yang biasanya memungkinkan komunikasi dua arah masih sangat terbatas. Secara sistematis, tidak ada kegiatan seperti forum evaluasi berkala, rapat anggota, atau diskusi terbuka untuk meminta pendapat anggota. Forum seperti ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan organisasi yang demokratis dan memberi semua anggota kesempatan untuk menyuarakan pendapat, kritik, dan saran mereka. Anggota yang tidak memiliki forum komunikasi merasa

tidak didengar dan akhirnya menjadi pasif atau tidak terlibat secara emosional dengan organisasi.

Kelemahan struktural sistem kepemimpinan organisasi adalah kurangnya dokumentasi komunikasi formal. Seringkali, notulen rapat, pedoman kegiatan, dan hasil keputusan bersama tidak dibuat atau didistribusikan secara merata kepada semua anggota. Akibatnya, banyak keputusan organisasi hanya diketahui oleh sebagian kecil pengurus inti, sementara anggota organisasi lainnya tidak dapat mengakses informasi ini. Hal ini menyebabkan kurangnya kolaborasi di lapangan dan jarak yang lebih besar antara anggota dan pengurus. Konflik internal juga dapat terjadi karena komunikasi organisasi yang tidak terdokumentasi dengan baik, terutama ketika ada perbedaan pemahaman tentang kebijakan atau keputusan yang telah dibuat. Untuk membangun rasa kepercayaan antara anggota dan pimpinan, kejelasan dan transparansi komunikasi sangat penting untuk menghindari potensi konflik.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, organisasi harus dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan ini dan menggunakan teknologi sebagai alat komunikasi yang efektif. Sayangnya, struktur organisasi PAC IPNU-IPPNU di wilayah Kebon Jeruk, Kembangan dan Palmerah tidak terorganisir dengan baik dan menggunakan media komunikasi digital sangat terbatas. Meskipun demikian, generasi muda yang tergabung dalam organisasi ini sangat akrab dengan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kurangnya memiliki kemampuan untuk menggunakan platform komunikasi digital yang umum digunakan, seperti WhatsApp Group, Google Meet,

dan Google Drive, antara lain, adalah salah satu masalah yang paling menonjol. Meskipun grup percakapan digital telah digunakan sebagai sarana komunikasi dalam beberapa acara, penggunaan tetap tidak terorganisir dan seringkali tidak diawasi oleh administrator yang bertanggung jawab penuh atas aliran informasi. Akibatnya, informasi penting tentang kegiatan atau rapat seringkali tidak sampai ke seluruh anggota, atau bahkan terlewat karena tumpang tindih dengan percakapan pribadi tentang hal-hal yang tidak penting.

Kelemahan lain adalah kurangnya sistem komunikasi digital yang terstruktur. Kelemahan ini sangat penting untuk membangun cara yang efektif untuk berkomunikasi di dalam organisasi. Tidak ada platform sentral yang berfungsi sebagai sumber informasi, seperti drive digital, website, atau e-bulletin yang menyimpan dokumen organisasi secara teratur dan mudah diakses. Hal ini menyebabkan ketergantungan yang besar pada komunikasi lisan atau komunikasi personal, yang rentan terhadap penyimpangan informasi.

Seringkali, orang-orang tertentu hanya menerima informasi penting seperti keputusan rapat, arahan untuk melaksanakan program, atau pembagian tugas secara lisan atau melalui pesan pribadi. Akibatnya, informasi tersebar secara tidak merata, mudah diabaikan, atau bahkan dilupakan karena tidak terdokumentasi. Dalam situasi seperti ini, tidak hanya produktivitas organisasi terganggu, tetapi juga ada kemungkinan konflik internal yang lebih besar karena perbedaan pendapat dan kurangnya komunikasi yang jelas.

Menurut Rahim (2011), komunikasi yang efektif adalah kunci untuk menangani konflik organisasi. Komunikasi yang efektif dapat membantu orang

memahami akar masalah, memahami maksud dan tujuan masing-masing pihak, dan mencapai solusi yang adil dan terbuka untuk semua pihak. Dalam hal ini, pemimpin organisasi memainkan peran penting dalam membantu orang berbicara dan menyelesaikan konflik. Menciptakan suasana diskusi dan mendukung penyelesaian konflik secara damai akan lebih mudah bagi pemimpin yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, empati, dan kepekaan terhadap dinamika kelompok.

Selain itu, penerapan teknologi digital dan media sosial dapat meningkatkan komunikasi organisasi, terutama dalam hal koordinasi, sosialisasi program, dan penyebaran informasi. Namun, masih ada masalah dalam organisasi PAC IPNU-IPPPNU Kebon Jeruk Jakarta Barat untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat komunikasi kepemimpinan. Salah satu tantangan tersendiri dalam menerapkan komunikasi kepemimpinan modern adalah kurangnya literasi digital dan penggunaan gaya komunikasi yang masih konvensional (Effendy, 2019).

Urgensi dari penelitian ini semakin besar mengingat perubahan sosial yang cepat serta tantangan digitalisasi yang mempengaruhi nilai-nilai budaya dan agama generasi muda. Dalam kondisi tersebut, PAC IPNU-IPPPNU diharapkan akan menjadi contoh organisasi pemuda yang kuat dalam struktur dan budaya organisasinya sebagai bagian dari proses kaderisasi pelajar Nahdlatul Ulama. Organisasi ini harus aktif secara programatik. Efektivitas organisasi tidak hanya diukur dari banyaknya kegiatan atau hasil program itu juga diukur dari bagaimana proses internal organisasi dikelola dengan baik. Ini terutama berlaku untuk komunikasi antar pengurus, pembagian peran dan tanggung jawab, dan

penanganan konflik internal. Di sinilah kepemimpinan yang komunikatif dan adaptif sangat penting untuk menjaga stabilitas dan konsistensi organisasi.

Komunikasi dalam organisasi kepemudaan berbasis keagamaan seperti Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU) tidak hanya membantu koordinasi tetapi juga membantu menyebarkan nilai-nilai keislaman, memupuk solidaritas, dan memperkuat ikatan organisasi. IPNU-IPNU adalah organisasi pemuda yang bernaung di bawah Nahdlatul Ulama (NU) dan berfokus pada pengembangan pelajar dalam hal pendidikan, sosial, dan keagamaan. Organisasi ini memiliki struktur kepengurusan yang terdiri dari pengurus harian dan subdivisi yang melakukan tugas tertentu sesuai dengan kebutuhan organisasi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kasih dan Apriliani (2023), menyatakan bahwa loyalitas dan partisipasi anggota sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan komunikasi di organisasi kepemudaan. Bagi PAC IPNU-IPNU wilayah Kebon Jeruk, Kembangan dan Palmerah mengetahui pola komunikasi kepemimpinan yang efektif penting agar organisasi berjalan lebih maksimal dan mendapatkan tujuan. Dengan itu, analisis komunikasi kepemimpinan dan penyelesaian konflik internal menjadi mendadak krusial. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui metode komunikasi yang digunakan dalam organisasi.

Berdasarkan uraian di atas, hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Resolusi Konflik Komunikasi Pada Pimpinan Anak Cabang Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama (Studi Kasus Pada Resolusi Konflik Kebon Jeruk, Kembangan, Palmerah)”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu : “Bagaimana Resolusi Konflik Komunikasi Pada Pimpinan Anak Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (Studi Kasus Pada Resolusi Konflik Kebon Jeruk, Kembangan, Palmerah)”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resolusi konflik komunikasi yang diterapkan agar meningkatkan produktivitas komunikasi dalam struktur kepengurusan Pimpinan Anak Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Kebon Jeruk, Kembangan, Palmerah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat mempelajari lebih banyak tentang komunikasi organisasi, terutama tentang komunikasi pemimpin dalam organisasi kepemudaan keagamaan.
- 2) Penelitian ini dapat menjadi landasan awal bagi penelitian lanjutan di masa depan, khususnya dalam konteks organisasi non-profit, keagamaan, atau kepemudaan.
- 3) Penelitian ini dapat membantu membangun perspektif teoritis baru mengenai peran komunikasi dalam proses transformasi konflik, terutama melalui pendekatan teori transformasi konflik dalam organisasi sosial keagamaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini juga diharapkan memberikan saran kepada kepengurusan Pimpinan Anak Cabang IPNU-IPPNU di Kebon Jeruk, Kembangan, Palmerah untuk meningkatkan komunikasi kepemimpinan untuk mencapai tujuan organisasi.
- 2) Penelitian ini memberikan saran dan rekomendasi strategis terkait cara mengoptimalkan komunikasi antar pengurus, antara ketua dan anggota, maupun komunikasi lintas bidang. Ini penting untuk memastikan visi dan program organisasi dapat dijalankan secara efektif.
- 3) Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi organisasi PAC IPNU-IPPNU agar mampu membangun sistem komunikasi yang lebih terbuka, terstruktur dan responsif terhadap dinamika organisasi dan kebutuhan anggotanya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong terciptanya iklim komunikasi yang sehat.